

IDENTIFIKASI PERMINTAAN KELOMPOK USIA LANJUT TERHADAP KEGIATAN REKREASI DI KOTA BANDUNG

Maulita Dwasti Isnutomo

PT. Studio Cilaki Empat Lima
Jalan Budisari Raya No. 12B Setiabudi Bandung
E-mail: maulita.dwasti@yahoo.com

Abstrak

Kualitas kesehatan penduduk Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Indonesia. Dengan meningkatnya AHH tersebut pertumbuhan jumlah penduduk usia lanjut juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perspektif dan stereotype yang terbentuk di Indonesia mengenai lansia adalah lansia merupakan kelompok yang rentan, tergantung, lemah dan kurang mandiri, tidak produktif, dan menjadi beban tanggungan. Pada kenyataannya, masih banyak lansia yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, baik di dalam lingkungan tempat tinggalnya maupun di luar lingkungan tempat tinggal mereka. Artikel ini bermaksud untuk mengidentifikasi karakteristik kegiatan yang dilakukan dan yang dibutuhkan oleh lansia, khususnya kegiatan rekreasi serta mengidentifikasi pula faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Diasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia dan lokasi tempat tinggal menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan rekreasi yang dilakukan dan yang dibutuhkan oleh lansia. Studi ini mengambil Kota Bandung sebagai lingkup wilayah studi serta dilakukan dengan metode pendekatan demand dan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor tingkat kesejahteraan dan lokasi tempat tinggal tidak terlalu mempengaruhi lansia dalam melakukan kegiatan rekreasi.

Kata kunci: lansia, kebutuhan, rekreasi

Abstract

Health quality of Indonesia's population has increased along with the increasing of Indonesia's population Angka Harapan Hidup (AHH). With the increasing growth of AHH the elderly also increased from year to year. Perspectives and stereotypes in Indonesia about the elderly are a group who are vulnerable, dependent, weak and less independent, unproductive, and burden. In fact, many elderly are active in certain activities, both within the neighborhood and outside of their neighborhood. This article intends to identify the characteristics of activities performed and needed by the elderly, especially recreational activities and also identify the factors influencing it. It is assumed that the level of elderly welfare and residence's location into the factors that affect the recreational activities performed and needed by the elderly. This article takes Bandung City as the scope of the study area with demand approach method and sampling with particular consideration. The results obtained showed that welfare levels factor and residence's location did not significantly affect the elderly recreational activities.

Keywords: elderly, needs, recreation

1. Pendahuluan

Perkembangan penduduk usia lanjut (lansia) di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA) melaporkan, jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun

2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77 % dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34 % dengan UHH sekitar 71,1 tahun (Almisar Hamid, 2007).

Peningkatan jumlah penduduk lansia itu bisa saja disebabkan karena meningkatnya kualitas kesehatan dari penduduk di Indonesia dan sebagai akibat dari bertambahnya angka harapan hidup penduduk. Kecenderungan pertumbuhan penduduk lansia akan mempunyai implikasi pada berbagai aspek pembangunan, termasuk pada sektor pariwisata dan rekreasi. Pariwisata dan rekreasi merupakan kebutuhan pokok dan hak setiap penduduk, termasuk kelompok lansia. Waktu luang yang dimiliki oleh kelompok masyarakat usia lanjut cenderung lebih banyak dan akan lebih baik apabila waktu luang tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Waktu luang yang dimiliki oleh kelompok lansia juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dapat meningkatkan kualitas hidup para lansia, diantaranya adalah kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kedua kebutuhan itu dapat melalui 2 metode bersosialisasi atau berwisata dan berekreasi. Tetapi kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh kaum usia lanjut mungkin akan berbeda dengan kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh kaum remaja ataupun dewasa. Perbedaan jenis kegiatan rekreasi itu mungkin disebabkan oleh salah satu karakteristik lansia yang menunjukkan bahwa lansia memiliki keterbatasan dalam berbagai hal.

Tabel 1
Jumlah dan Proporsi Penduduk Lansia di Kota Bandung Tahun 2005-2009

Tahun	Penduduk (jiwa)	Lansia (jiwa)	Proporsi (%)
2005	2270969	135870	5.98
2006	2296848	171029	7.45
2007	2329929	155233	6.66
2008	2374198	176130	7.42
2009	2417288	179325	7.42

Sumber: Bandung dalam Angka, 2010

Kondisi penduduk usia lanjut yang ada di Kota Bandung, dilihat dari pertumbuhan dan proporsinya, tidak jauh berbeda dengan gambaran penduduk usia lanjut yang ada di Indonesia, dimana jumlahnya mengalami

peningkatan dalam lima tahun terakhir. Proporsi jumlah lansia yang ada di Kota Bandung pada tahun 2009 adalah sebesar 7,42% dari total jumlah penduduk di Kota Bandung. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa secara agregat, penduduk lansia di Kota Bandung mengalami peningkatan sejak tahun 2005 hingga tahun 2007. Pada tahun 2009, jumlah penduduk lansia di Kota Bandung mencapai angka 179.325 jiwa. Jumlah penduduk lansia yang cukup tinggi itu dapat menjadi pengingat bagi Kota Bandung secara khusus dan bagi Indonesia secara umum, apakah sudah menyediakan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh segala tingkatan usia, khususnya lansia.

Sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia, Kota Bandung menjadi salah satu kota yang sering menjadi tujuan wisata. Hal itu menjadi bukti bahwa Kota Bandung memiliki objek dan daya tarik wisata yang dianggap menarik oleh kebanyakan orang. Dengan kondisi tersebut, maka sudah seharusnya fasilitas pariwisata dan fasilitas rekreasi yang dimiliki Kota Bandung berada dalam kondisi yang baik dan aman untuk digunakan oleh seluruh tingkatan usia.

Hal yang menjadi permasalahan adalah apakah penduduk lansia yang ada di Kota Bandung membutuhkan kegiatan rekreasi dan sejauh apa fasilitas rekreasi yang ada di Kota Bandung dapat mengakomodasi kebutuhan lansia tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan suatu studi tersendiri yang melihat *demand* dari penduduk lansia terhadap kegiatan wisata atau rekreasi dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, serta sedikit melihat dan juga mengkaji *supply* fasilitas rekreasi yang tersedia bagi kebutuhan lansia. Studi ini melihat preferensi kegiatan wisata yang diinginkan oleh penduduk lansia, melihat sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan bagi wisatawan yang

merupakan penduduk lansia, serta keinginan-keinginan yang mereka miliki terkait kegiatan wisata.

2. Aksesibilitas dan Kemudahan Lansia dalam Penggunaan Sarana dan Prasarana

Pada tahun 2010, Komisi Nasional Lanjut Usia menyusun pedoman aksesibilitas dan kemudahan lansia dalam penggunaan sarana dan prasarana. Disusunnya pedoman ini adalah sebagai sumber informasi dan digunakan sebagai suatu acuan untuk mengetahui, memahami, dan melaksanakan berbagai ketentuan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum bagi usia lanjut. Pada Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 disebutkan bahwa usia lanjut diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, yaitu memperoleh pelayanan keagamaan dan mental spiritual; pelayanan kesehatan; pelayanan kesempatan kerja; pelayanan pendidikan dan pelatihan; kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum; kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum; perlindungan sosial; serta bantuan sosial. Pelayanan ini dimaksudkan sebagai perwujudan rasa hormat dan penghargaan kepada usia lanjut. Selain itu, juga dimaksudkan untuk memberikan aksesibilitas, terutama di tempat-tempat umum yang dapat menghambat mobilitas usia lanjut. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum dilaksanakan melalui:

- a. pemberian kemudahan dalam pelayanan administrasi pemerintah dan masyarakat pada umumnya,
- b. pemberian kemudahan pelayanan dan keringanan biaya,
- c. pemberian kemudahan dalam melakukan perjalanan,

- d. penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus.

Pelayanan administrasi adalah kemudahan bagi usia lanjut dalam urusan-urusan yang bersangkutan paut dengan urusan administrasi, seperti pembuatan kartu tanda penduduk seumur hidup, pelayanan membayar pajak, pengembalian uang, dan pelayanan kesehatan. Kemudahan dalam pelayanan dan keringanan biaya merupakan suatu penghargaan bagi usia lanjut yang akan menikmati dan/atau memenuhi berbagai kebutuhan baik transportasi maupun akomodasi, seperti tiket (bus, kereta api, pesawat, kapal laut) dan penginapan. Kemudahan dalam melakukan perjalanan merupakan suatu penyediaan fasilitas bagi usia lanjut, antara lain dalam bentuk penyediaan loket khusus, tempat duduk khusus, dan kartu wisata khusus. Penyediaan fasilitas khusus itu bertujuan agar lansia tidak mendapat hambatan dalam melakukan perjalanan-perjalanan, seperti melaksanakan ibadah, ziarah, atau wisata. Penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan rasa senang, bahagia, dan kebugaran kepada usia lanjut agar dapat mengisi waktu luang dengan menikmati rekreasi dan olahraga yang secara khusus disediakan.

Setiap pengadaan sarana dan prasarana umum oleh pemerintah dan/atau masyarakat dilaksanakan dengan menyediakan aksesibilitas bagi usia lanjut. Penyediaan aksesibilitas bagi usia lanjut dalam menggunakan sarana dan prasarana umum bermaksud untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang bagi lansia untuk melaksanakan fungsi sosialnya dan untuk turut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tersedianya sarana dan

prasarana yang memudahkan mobilitas lansia di tempat-tempat umum itu merupakan salah satu bentuk penyediaan aksesibilitas, contohnya jalan datar untuk kursi roda (*ramp*), jalan bagi mereka yang menggunakan alat bantu berjalan (tongkat), *lift* khusus untuk bangunan bertingkat, dan penyebrangan bagi pejalan kaki. Oleh karenanya, objek tujuan rekreasi yang sering menjadi tempattujuan rekreasi lansia harus ditingkatkan aksesibilitasnya.

3. Contoh Kegiatan Rekreasi yang dilakukan Lansia di Negara Lain

Pada negara-negara lain, pemerintah pusat sudah memiliki fokus tersendiri kepada kelompok penduduk usia lanjut, yang sering mereka sebut dengan istilah *senior citizen*. Beberapa negara yang telah melihat kebutuhan kelompok lansia dalam penyediaan sarana prasarana perkotaannya, antara lain China, Inggris, dan Amerika. Pada fasilitas-fasilitas umum yang ada di sana, mayoritas sudah mengakomodasi kebutuhan para lansia.

Di Inggris, sudah banyak taman-taman yang dikhususkan sebagai tempat bermain dan berkumpulnya para lansia. Salah satunya adalah *Hyde Park* yang baru dibangun pada tahun 2010, merupakan taman pertama yang diperuntukkan kepada *senior citizen* di London. Taman itu menawarkan peralatan yang dapat membantu warga senior di sana untuk menjaga kesehatannya. Alat-alat itu berupa alat latihan otot ringan yang dapat meningkatkan keseimbangan dan fleksibilitas otot mereka (BBC News (2010))

Fasilitas *outdoor* yang tersedia, telah didanai oleh Dewan Parlemen Westminster yang bekerja sama dengan lembaga eksekutif Departemen Budaya, Media, dan Olahraga London, The Royal Parks. Alat-alat tersebut akan bersifat seperti peralatan *fitness* yang secara spesial didesain untuk latihan ringan

seseorang yang usianya 60 atau lebih. Lansia-lansia yang ada di London dapat berkunjung ke taman ini untuk bersosialisasi dengan warga yang ada di taman ini sekaligus mereka juga dapat meningkatkan kualitas kesehatan mereka.

Gambar 1
Senior Playground: Hyde Park in London



Sumber: BBC News (2010)

Di Amerika, kita dapat melihat fokus pemerintah terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kelompok usia lanjut yang ada di sana. Ketika kita membuka website pemerintah Amerika, kita sudah dapat melihat berbagai peluang yang ditawarkan untuk masyarakat yang usianya diatas 55 tahun. Peluang-peluang itu berupa potongan-potongan harga dan manfaat-manfaat yang ditargetkan untuk *senior citizen* secara khusus.

Keuntungan yang diperoleh lansia yang tergabung dalam program-program khusus lansia yang diadakan oleh pemerintah antara lain pemeriksaan kesehatan, konsultasi gizi, kegiatan untuk kesehatan, kegiatan sosial, dan pada umumnya semua dalam harga yang

sangat terjangkau atau bahkan tidak dipungut biaya. Potongan-potongan harga yang ada membuat para lansia semakin mungkin untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan untuk melakukan kegiatan yang mereka ingin lakukan walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam dana.

Banyak fasilitas umum yang dapat didatangi oleh para lansia di Amerika ketika mereka tergabung di dalam program pemerintah tersebut. Salah satu programnya berupa diberlakukannya “*Senior Pass*”. Dengan membayarkan sejumlah uang, maka seorang lansia akan terdaftar dan memiliki akses seumur hidupnya ke lebih dari 2.000 tempat rekreasi yang dikelola oleh beberapa pengelola. Hasil yang diperoleh dari uang registrasi tersebut digunakan sepenuhnya untuk memperbaiki dan merawat fasilitas rekreasi yang ada.

China, sebagai salah satu negara berkembang, memiliki populasi yang terus berkembang pesat, tetapi perkembangannya itu memiliki kecenderungan dimana jumlah orang dewasa muda mulai menyusut. Walaupun jumlah lansia yang ada di China masih dapat dikatakan relatif kecil apabila dibandingkan dengan negara-negara bagian barat dunia, tetapi ahli demografi memprediksi bahwa proporsi lansia di China terus bertambah, dan pada suatu waktu akan mencapai seperempat dari populasi China (Hays, 2008).

Gambar 2
Kegiatan Lansia di Ruang Terbuka Publik,
Shanghai China



Sumber: www.travelpod.com

Di China, seorang laki-laki yang berusia 60 tahun berarti sudah memasuki usia pensiun, sedangkan perempuan memiliki usia pensiun pada umur 50 tahun. Dengan sudah memasuki usia pensiun, maka waktu luang yang dimiliki orang akan bertambah. Banyak dari lansia senang bersantai dengan melakukan jalan-jalan, mengobrol bersama teman-temannya, atau berkumpul di taman. Lansia yang ada di China dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang paling bahagia. Banyak lansia yang terlihat sedang menyanyi, menari-nari di taman, atau bercanda-gurau dengan teman-teman mereka.

Pada tahun 1995, China memiliki program untuk menyediakan 30.000 area rekreasi, dimana lansia dan kelompok masyarakat lainnya dapat berkumpul. Banyak lansia yang melakukan *tai chi*, senam, dan berbagai macam tarian serta olahraga lainnya. Jenis kegiatan atau permainan di taman lainnya yang sering dimainkan oleh lansia di China adalah *Jian zi*. *Jian zi* adalah permainan menggunakan sejenis *shuttlecock*.

Gambar 3
Jensi Olahraga yang Sering Dilakukan Lansia,
Beijing China



Sumber: Gaynor (2011)

Terlihat bahwa sebagian besar lansia yang ada di China masih membutuhkan dan masih ingin melakukan kegiatan-kegiatan bersama atau olahraga untuk mengisi waktu luang yang mereka miliki. Mereka senang berkumpul di ruang terbuka publik, baik taman atau hanya tempat duduk yang ada di pinggir jalan. Mereka juga senang melakukan berbagai jenis olahraga guna menjaga kesehatan mereka. Penyediaan ruang terbuka publik di China sudah baik, sehingga kebutuhan lansia akan hal itu dapat terpenuhi. Di samping itu, masyarakat di China sangat menghormati kelompok usia lanjut, hal itu dapat dilihat dari kebiasaan mereka untuk mendahulukan lansia, memberikan tempat duduk ketika mereka di bus, membantu mereka disetiap kesempatan yang ada, serta menghormati opini dan masukan yang lansia berikan.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera Penduduk

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang

sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antar anggota keluarga dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Pasal 1 ayat 11 UU No. 10 Tahun 1992). Dalam menyelenggarakan pembangunan keluarga sejahtera dibutuhkan indikator-indikator yang digunakan untuk melakukan pendataan awal terhadap kelompok keluarga yang ada. Pendataan tersebut bertujuan agar diperoleh gambaran mengenai tingkat kesejahteraan keluarga.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki tugas sebagai badan yang melaksanakan tugas pemerintah dibidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, BKKBN mengeluarkan indikator tahapan keluarga guna melaksanakan tugasnya dalam urusan keluarga sejahtera (tabel 2).

Tabel 2
Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera

Keluarga	Indikator Keluarga Sejahtera
Keluarga Prasejahtera	Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari enam indikator KS I
KS I	Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
	Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan berpergian
	Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik
	Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan
	Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah
KS II	Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing
	Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur
	Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun
	Luas lantai rumah paling kurang 8m ² untuk setiap penghuni keluarga
	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing
Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan	

	Indikator Keluarga Sejahtera
	Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin
	Pasangan usia subur dengan anak 3 atau lebih menggunakan alat / obat kontrasepsi
KS III	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang
	Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang dimanfaatkan untuk berkomunikasi
	Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
	Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar / majalah / radio / TV
KS III Plus	Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
	Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat

Sumber: *bkkbn-bandung, 2010.*

Keterangan: ■ Ruang lingkup materi objek studi

Indikator tersebut dikeluarkan sebagai salah satu upaya penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera yang dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga, melalui pengembangan kualitas keluarga dan keluarga berencana. Dasar yang digunakan untuk menetapkan indikator tahapan keluarga sejahtera tersebut adalah kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi satu atau lebih dari kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan, ataupun pendidikan. Keluarga Sejahtera I (KS I) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan ibadah, protein, pakaian, ruang interaksi keluarga, penghasilan yang stabil, dan kemampuan baca dan tulis.

Keluarga Sejahtera II (KS II) merupakan keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga sudah memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan pengembangannya, seperti menabung, peningkatan agama, berkegiatan di

masyarakat, dan mampu memperoleh informasi. Keluarga Sejahtera III (KS III) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan yang maksimal kepada masyarakat secara teratur. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan, dan telah mampu memberikan sumbangan kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Tahapan keluarga sejahtera tersebut menjadi salah satu lingkup materi dari penelitian ini. Seorang lansia yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan tertentu akan memiliki karakteristik tersendiri, yang mungkin berbeda dengan karakteristik lansia yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan lainnya. Salah satu hal yang mungkin berbeda dari tiap tingkatan kesejahteraan adalah jenis kegiatan rekreasi yang mereka lakukan. Sebuah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya mungkin akan melakukan kegiatan rekreasi yang sedikit mengeluarkan biaya, sedangkan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya mungkin hanya akan melakukan kegiatan rekreasi yang tidak membutuhkan biaya sama sekali. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang, memungkinkan semakin bervariasi pula kegiatan yang mereka lakukan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kegiatan yang Dilakukan Lansia

Karakteristik responden yang sebelumnya sudah dipaparkan, selanjutnya akan dianalisis dengan teknik *crosstabulation* dengan variabel aktivitas sehari-hari lansia, kebutuhan akan

kegiatan rekreasi dan kegiatan rekreasi yang sudah dilakukan. *Crosstabulation* dilakukan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi lansia dalam kegiatan sehari-hari mereka, kebutuhan akan kegiatan rekreasi, serta dalam kegiatan rekreasi yang saat ini sudah mereka lakukan. Faktor-faktor yang akan diuji sesuai dengan faktor-faktor yang dianggap memiliki hubungan. Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik pribadi dari responden, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, tingkat kesejahteraan, dan kondisi fisik. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilihat variabel-variabel mana saja yang hubungannya signifikan untuk dianalisis, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang signifikan pula. Hubungan tersebut dihitung secara statistik dengan melihat koefisien korelasinya.

5.1 Faktor yang Mempengaruhi Pekerjaan Lansia

A. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seorang lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Korelasi yang terbentuk antara variabel jenis kelamin dengan pekerjaan lansia dijelaskan melalui tabel 3.

Tabel 3
Identifikasi Kegiatan Sehari-Hari Lansia
Berdasarkan Jenis Kelamin
(Jumlah Responden = 153 Orang)

		Jenis Kelamin (%)	
		Laki-laki	Perempuan
Pekerjaan	Ya	53.03	18.39
	Pensiunan	21.21	5.75
	Tidak bekerja	25.76	75.86
Jumlah (%)		100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Pada umumnya, jenis kelamin memang erat kaitannya dengan bekerja atau tidaknya

seseorang. Jumlah laki-laki yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan yang bekerja, begitu pula dengan lansia. Lansia dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang bekerja dibandingkan dengan lansia berjenis kelamin perempuan. Hal itu mungkin terkait dengan kewajiban laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain dari hasil bekerja sendiri, biaya hidup yang terkadang didapatkan oleh lansia berasal dari uang pensiun. Lansia yang merupakan seorang pensiunan juga mayoritas adalah lansia dengan jenis kelamin laki-laki. Untuk lansia dengan jenis kelamin perempuan, jumlah lansia yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lansia yang bekerja ataupun yang merupakan seorang pensiunan. Untuk lansia dengan jenis kelamin perempuan, kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan antara lain membereskan rumah, mengurus cucu, belanja, memasak, menonton televisi, berkegiatan bersama dengan teman-teman atau tetangga, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Dengan tidak bekerjanya lansia perempuan, bukan berarti lansia perempuan tidak memiliki aktivitas. Mereka tetap beraktivitas walaupun jenis kegiatan yang dilakukan berbeda dengan lansia laki-laki dan kegiatan tersebut tidak seberat yang dilakukan oleh lansia laki-laki.

B. Pendidikan

Faktor lainnya yang mempengaruhi bekerja atau tidaknya seseorang adalah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki akan memberikan dampak pada pekerjaan seseorang. Hubungan pekerjaan dengan pendidikan terakhir yang dimiliki oleh lansia akan dijelaskan melalui tabel 4.

Tabel 4
Identifikasi Kegiatan Sehari-hari Lansia Berdasarkan Pendidikan Terakhir
(Jumlah Responden = 153 Orang)

		Pendidikan Terakhir (%)						
		Tidak Bersekolah	Tidak tamat SD	Tamat SD/MI/ Sederajat	Tamat SLTP/MTs/ Sederajat	Tamat SMU/ MA/Sederajat	Tamat Diploma I/II	Tamat Diploma III/SarjanaMuda
Pekerjaan	Bekerja	37.50	25.00	36.23	28.13	36.36	20.00	40.00
	Pensiunan	-	-	7.25	15.63	18.18	40.00	60.00
	Tidak bekerja	62.50	75.00	56.52	56.25	45.45	40.00	-
Jumlah (%)	100	100	100	100	100	100	100	Jumlah (%)

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Terlihat dari pendidikan terakhir yang dimiliki, mayoritas dari lansia memiliki pendidikan akhir di tingkat SD dan SLTP. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seorang lansia, maka dia cenderung akan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya untuk mencari penghasilan. Tetapi, bekerja atau tidaknya seorang lansia juga dipengaruhi jenis kelamin mereka. Seorang lansia perempuan walaupun memiliki pendidikan yang cukup, cenderung tidak akan bekerja. Pekerjaan ini akan berdampak pada waktu luang yang dimiliki seorang lansia dan juga secara tidak langsung akan berdampak pada keinginan dan kemungkinan mereka melakukan rekreasi.

C. Tingkat Kesejahteraan

Pekerjaan dengan tingkat kesejahteraan memiliki hubungan satu sama lain. Banyak lansia yang masih bekerja tergolong dalam lansia dengan tingkat kesejahteraan cukup baik (KS III). Tergolongnya lansia ke dalam tingkatan kesejahteraan tertentu juga dapat disebabkan oleh pekerjaan yang mereka miliki. Hubungan kedua variabel tersebut akan dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5
Identifikasi Kegiatan Sehari-Hari Lansia Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan
(Jumlah Responden = 153 Orang)

		Tingkat Kesejahteraan (%)		
		KS 1	KS 2	KS 3
Pekerjaan	Ya	27.45	23.53	49.02
	Pensiunan	7.84	11.76	17.65
	Tidak bekerja	64.71	64.71	33.33
Jumlah (%)	100	100	100	

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Tingkat kesejahteraan disini bukan mutlak menggambarkan tingkat kesejahteraan dari individu-individu lansia tersebut. Sehingga korelasi yang terjadi diantara kedua variabel ini tidak kuat. Tingkat kesejahteraan keluarga ini tidak memiliki keterkaitan dengan penghasilan yang dimiliki seseorang. Analisis keterkaitan dua variabel ini dilakukan untuk mengidentifikasi bahwa seorang lansia dengan tingkat kesejahteraan yang baik (golongan KS III) tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, lansia yang tergolong ke dalam tingkat kesejahteraan yang masih kurang baik (KS I), tidak semuanya bekerja. Tidak bekerjanya lansia tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan akhir yang mereka miliki serta jenis kelamin lansia dimana jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lansia laki-laki. Sehingga, lansia yang bekerja lebih sedikit dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja.

5.2 Kegiatan Rekreasi yang Sudah Dilakukan

Ketika seseorang memiliki waktu luang, maka terdapat kecenderungan dimana waktu luang tersebut akan dimanfaatkan untuk beristirahat dari pekerjaan dan untuk melakukan hal yang disenangi. Rekreasi adalah kegiatan yang dapat dilakukan dimana saja, tidak harus dilakukan di luar lingkungan tempat tinggal. Mengerjakan sesuatu yang menyenangkan di dalam rumah sudah dapat dikatakan rekreasi. Bagian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor

yang mempengaruhi lansia ketika melakukan kegiatan rekreasi. Faktor yang akan diidentifikasi pada penelitian kali ini hanya faktor internal yang ada pada diri lansia, sehingga faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan rekreasi tidak akan diidentifikasi.

Variabel yang akan dianalisis adalah pemilihan lokasi ketika mengisi waktu luang, kegiatan rekreasi yang dilakukan di dalam rumah, dan kegiatan rekreasi yang dilakukan di luar rumah. Ketiga variabel tersebut akan dilihat korelasinya dengan variabel kondisi fisik, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, dan tingkat kesejahteraan.

A. Lokasi yang dipilih untuk Mengisi Waktu Luang

Kategori yang tersedia untuk variabel lokasi yang dipilih untuk mengisi waktu luang adalah di dalam rumah dan di luar rumah. Kedua kategori tersebut muncul karena ruang lingkup definisi dari rekreasi yang sebelumnya sudah dijelaskan. Dari grafik dibawah ini terlihat bahwa kebanyakan lansia yang ada di Kota Bandung menghabiskan sebagian besar waktu luang yang mereka miliki di dalam rumah. Hal tersebut dapat dikarenakan jumlah dari lansia itu sendiri yang didominasi oleh lansia dengan jenis kelamin perempuan, sehingga kebanyakan dari lansia perempuan adalah ibu rumah tangga yang sehari-hari selalu ada di rumah. Selain itu, berdasarkan literatur yang didapat, seorang lansia juga ingin melepaskan ikatan dan tanggung jawab sosial yang dimilikinya, sehingga mereka akan menjadi lebih pasif dan akan menghabiskan waktunya dengan aktivitas untuk dirinya sendiri.

Tabel 6
Identifikasi Pemilihan Lokasi Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Status Pernikahan (Jumlah Responden = 153 Orang)

		Jenis Kelamin (%)		Status Pernikahan (%)	
		Laki-laki	Perempuan	Menikah	Duda/Janda
Lokasi mengisi waktu luang	Di dalam rumah	53.03	89.66	67.33	86.54
	Di luar rumah	46.97	10.34	32.67	13.46
Jumlah (%)		100	100	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Nilai keeratan antara variabel lokasi dengan variabel status pernikahan sebesar 0,203 yang berarti memiliki hubungan yang lemah. Baik lansia yang masih memiliki pasangan maupun lansia yang sudah tidak memiliki pasangan, mereka lebih sering menghabiskan waktunya di dalam rumah. Faktor usia disinyalir menjadi salah satu alasan mengapa lansia lebih senang berada di dalam rumah. Lansia yang menikah, memiliki pasangan yang juga seorang lansia, maka mereka akan menghabiskan waktunya di lingkungan rumah mereka saja bersama-sama. Tetapi ada juga lansia yang masih memiliki pasangan, menghabiskan sebagian besar waktu luangnya dengan berkegiatan di luar lingkungan rumah, hal itu biasanya dilakukan oleh lansia yang masih bekerja dan mayoritas adalah lansia dengan jenis kelamin laki-laki.

B. Aktivitas yang Dilakukan di dalam Rumah

Dari hasil pengumpulan data primer dihasilkan bahwa lansia yang ada di Kota Bandung paling sering menghabiskan sebagian besar waktu luang yang mereka miliki dengan melakukan kegiatan yang mereka senangi di dalam rumah. Kegiatan yang mereka lakukan itu antara lain membaca, menonton televisi, mendengarkan musik, berolahraga, mengerjakan hobi, dan kegiatan lainnya seperti mengurus cucu, membereskan rumah, membantu anggota keluarga lainnya. Ketika lansia memilih kegiatan yang sering mereka lakukan di dalam rumah, ada sebagian lansia yang sering melakukan lebih dari satu kegiatan, sehingga dihasilkan kombinasi kegiatan, seperti

membaca dan menonton televisi; menonton televisi dan kegiatan lainnya; menonton televisi dan mendengarkan musik; membaca, menonton televisi, dan mengerjakan hobi; serta membaca, menonton televisi dan mendengarkan musik.

Tabel 7
Identifikasi Pemilihan Kegiatan di Dalam Rumah Berdasarkan Jenis Kelamin (Jumlah Responden = 153 Orang)

		Jenis Kelamin (%)	
		Laki-laki	Perempuan
Kegiatan di dalam rumah	Membaca majalah/koran/buku	27.16	15.74
	Menonton TV	49.38	58.33
	Mendengarkan musik	6.17	1.85
	Olahraga	2.47	-
	Mengerjakan hobi	3.70	0.93
	Lainnya	11.11	23.15
Jumlah (%)		100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Walaupun keeratan kedua variabel tersebut tidak kuat, tetapi sedikit terlihat pola kegiatan yang sering dilakukan lansia pada saat mereka menghabiskan waktu luangnya di rumah. Kesenangan atau hobi dari seorang lansia sangat memungkinkan membawa pengaruh kepada kegiatan yang mereka lakukan. Jenis kegiatan tertentu juga terkadang identik dengan jenis kelamin tertentu, seperti kegiatan olahraga yang secara tidak langsung identik dengan laki-laki dan membaca, dimana laki-laki yang sudah dewasa pada umumnya akan lebih memilih untuk membaca buku/majalah/koran dibandingkan menonton televisi.

C. Aktivitas yang Dilakukan di luar Rumah
Seseorang yang melakukan aktivitas di luar lingkungan rumah dengan tujuan untuk mencari kesenangan dan mengisi waktu luang dapat dikatakan orang tersebut sedang berekreasi. Jenis kegiatan rekreasi yang dilakukan seseorang tergantung kepada tujuan serta alasan yang melatarbelakanginya. Berdasarkan literatur yang diperoleh, terdapat

alasan-alasan yang menjadi tujuan seseorang melakukan kegiatan rekreasi yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan yang memungkinkan seorang lansia melakukannya, antara lain bersilaturahmi, jalan-jalan, olahraga, belanja, dan paguyuban.

Tabel 8
Identifikasi Pemilihan Kegiatan di Luar Rumah Berdasarkan Jenis Kelamin (Jumlah Responden = 153 Orang)

		Jenis Kelamin (%)	
		Laki-laki	Perempuan
Kegiatan di luar rumah	Berkunjung ke rumah saudara	20.53	20.53
	Berkunjung ke tempat teman	19.77	18.13
	Jalan-jalan	17.87	17.33
	Belanja	8.37	15.47
	Olahraga	12.55	8.27
	Paguyuban/pengajian	20.91	20.27
Jumlah (%)		100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Jenis kegiatan di luar lingkungan rumah yang paling banyak dilakukan oleh lansia laki-laki adalah paguyuban/pengajian, sedangkan lansia dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang melakukan kunjungan ke rumah saudara dan juga paguyuban/pengajian (dapat dilihat pada tabel 8). Paguyuban ini termasuk kegiatan arisan dan kumpul-kumpul dengan tetangga atau kerabat lainnya. Untuk lansia laki-laki, kegiatan pengajian memang menjadi kegiatan rekreasi yang paling banyak dilakukan. Kegiatan pengajian itu biasa dilakukan seminggu dua sampai tiga kali dengan lokasi yang bisa berbeda tergantung pihak yang mengadakan. Jenis kegiatan kedua yang paling banyak dilakukan adalah bersosialisasi dengan mengunjungi saudara dan teman. Untuk lansia perempuan, kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh lansia perempuan adalah berkunjung ke rumah teman dan paguyuban/pengajian. Paguyuban bagi lansia perempuan dapat diartikan sebagai kegiatan arisan yang sering diadakan dan terkadang kegiatan arisan mereka sekaligus melakukan jenis kegiatan rekreasi lainnya, seperti jalan-

jalan atau belanja. Jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh lansia, baik laki-laki maupun perempuan, adalah bersosialisasi dan pengajian (rekreasi rohani). Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan yang dimiliki oleh kelompok usia lanjut itu sendiri, dan kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang cukup mudah dilakukan dan cukup general (tidak identik dengan jenis kelamin tertentu).

D. Teman Melakukan Kegiatan Rekreasi di Luar Lingkungan Tempat Tinggal

Pada saat melakukan kegiatan rekreasi yang dilakukan di luar lingkungan tempat tinggalnya, seorang lansia cenderung akan melakukan kegiatan tersebut bersama dengan orang lain. Tetapi tidak jarang juga lansia yang berkegiatan seorang diri ketika melakukan rekreasi untuk mengisi waktu luang yang dimilikinya di luar lingkungan rumah. Kemungkinan yang terjadi adalah seseorang akan melakukan kegiatan rekreasi bersama dengan keluarga atau dengan kerabat, sehingga teman seseorang ketika melakukan kegiatan rekreasi dapat dikelompokkan ke dalam kategori pasangan, keluarga inti (seperti anak dan cucu), keluarga non inti (seperti kakak, adik, sepupu, dan lainnya), teman, atau tidak ditemani (sendiri).

Tabel 9
Identifikasi Pemilihan Teman Berekreasi Berdasarkan Status Pernikahan Dan Jenis Kelamin (Jumlah Responden = 153 Orang)

		Status Pernikahan		Jenis Kelamin (%)	
		Menikah	Duda/Janda	Laki-laki	Perempuan
Teman berkegiatan di luar rumah	Pasangan	20.79	-	24.24	5.75
	Keluarga inti (anak, keluarga non inti)	48.51	59.62	34.85	65.52
	Teman	12.87	11.54	12.12	12.64
	Sendiri	17.82	26.92	28.79	14.94
	Jumlah (%)	100	100	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Pemilihan teman berkegiatan memiliki korelasi dengan status pernikahan yang dimiliki seorang lansia. Nilai keeratan yang terbentuk

sebesar 0,299. Sedangkan nilai keeratan dari korelasi teman berkegiatan dengan jenis kelamin adalah 0,342. Hubungan yang terbentuk dari variabel-variabel tersebut adalah hubungan lemah. Seorang lansia yang menikah dan pasangannya masih hidup, cenderung akan melakukan kegiatan di luar rumah bersama dengan keluarga inti dan pasangannya. Sedangkan lansia yang pasangannya sudah tidak ada, akan melakukan kegiatan di luar rumah bersama dengan anak dan cucu atau bahkan melakukannya seorang diri. Terlepas dari masih ada atau tidaknya pasangan dari lansia tersebut, mereka lebih sering melakukan kegiatan di luar rumah bersama dengan keluarga inti (anak cucu mereka).

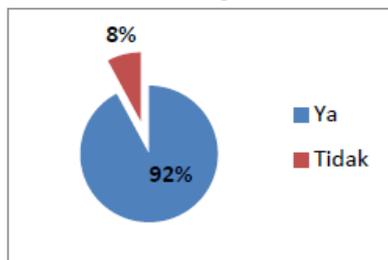
Lansia dengan jenis kelamin laki-laki lebih sering berekreasi bersama dengan keluarga inti atau melakukannya seorang diri. Sedangkan untuk lansia perempuan, sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan rekreasi bersama dengan keluarga inti. Hal itu dikarenakan, lansia perempuan jauh lebih sering mengurus cucu dibandingkan dengan lansia laki-laki. Sehingga, lansia perempuan ketika melakukan kegiatan rekreasi bersamaan dengan rekreasi yang dilakukan oleh anak dan cucu mereka. Seperti hasil temuan sebelumnya, lansia perempuan lebih sering berekreasi bersama teman-teman dibandingkan dengan lansia laki-laki, sedangkan lansia laki-laki lebih sering melakukan kegiatan di luar rumah sendirian dibandingkan dengan lansia perempuan. Beberapa dari lansia perempuan melakukan rekreasi bersama dengan teman-teman PKK atau teman arisan dan terkadang paguyuban yang mereka ikuti itu memiliki program khusus untuk rekreasi.

5.3 Kegiatan Rekreasi yang Dibutuhkan

A. Jalan-jalan

Jalan-jalan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mengisi waktu luangnya. Lansia yang membutuhkan kegiatan jalan-jalan ditunjukkan pada gambar 4.

Gambar 4
Persentase Lansia Yang Ingin Melakukan Jalan-Jalan (Jumlah Responden = 153 Orang)



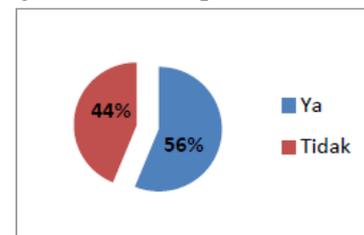
Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Pada kenyataannya, tidak semua lansia membutuhkan kegiatan jalan-jalan sebagai kegiatan untuk mencari kesenangan dan untuk mengisi waktu luang yang mereka miliki. Bagi lansia yang tidak membutuhkan kegiatan jalan-jalan dapat dikarenakan kondisi fisik mereka yang tidak memungkinkan untuk berjalan-jalan. Ada anggapan bahwa ketika jalan-jalan itu membutuhkan uang dalam jumlah yang lebih sehingga apabila lansia itu tidak memiliki uang yang cukup maka mereka tidak ingin berjalan-jalan dan lebih memilih kegiatan lainnya. Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan kegiatan jalan-jalan dan lebih membutuhkan kegiatan jenis lain. Ketika variabel jalan-jalan ini diuji statistik untuk melihat korelasi dengan variabel lainnya, tidak ditemukan satu variabel pun yang dinilai memiliki korelasi, sehingga tidak ada faktor internal dari lansia yang mempengaruhi kebutuhan akan kegiatan jalan-jalan.

B. Olahraga

Olahraga dapat menjadi bentuk kegiatan rekreasi yang dilakukan seseorang yang dilatarbelakangi oleh tujuan kesehatan dan kesenangan akan aktivitas olahraga. Bagi lansia, olahraga juga masih dibutuhkan untuk tetap menjaga kondisi fisik mereka yang mulai menurun agar tetap sehat. Lansia di Kota Bandung yang membutuhkan kegiatan olahraga ditunjukkan dalam gambar 5.

Gambar 5
Persentase Lansia Yang Ingin Melakukan Olahraga (Jumlah Responden = 153 Orang)



Sumber: Hasil Analisis, 2011.

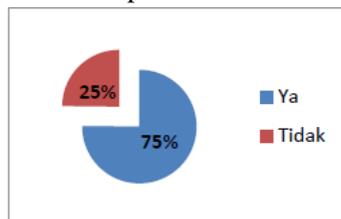
Sebagian besar lansia membutuhkan dan ingin melakukan kegiatan olahraga, hal itu berarti banyak pula lansia yang memperhatikan kesehatannya dan ingin terus melatih fisiknya agar berada pada kondisi yang prima. Sebagian lansia yang tidak membutuhkan dan tidak ingin melakukan olahraga mungkin dikarenakan kondisi fisik mereka yang tidak mendukung. Terkadang, lansia dengan jenis kelamin perempuan juga tidak terlalu senang melakukan kegiatan olahraga. Dikarenakan kegiatan olahraga merupakan kegiatan yang penting dan juga dibutuhkan oleh lansia agar tetap bugar, banyak organisasi-organisasi yang sering mengadakan senam lansia. Apabila seorang lansia mengikuti senam lansia itu, mereka juga dapat sekaligus bersosialisasi dengan kerabatnya, dengan begitu mereka akan lebih menyenangi kegiatan olahraga.

C. Rekreasi Ibadah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut

Usia, salah satu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia adalah dengan mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, salah satu kebutuhan yang dimiliki lansia adalah kebutuhan akan ketenangan, dimana seorang lansia memiliki kebutuhan akan rasa ketentraman, baik lahiriah maupun bathiniah. Dan mencari hal-hal yang bersifat spiritual ataupun mendalami hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dan kerohanian juga dapat menjadi alasan seseorang melakukan rekreasi. Oleh karena itu, besar kemungkinannya bahwa seorang lansia membutuhkan dan ingin melakukan kegiatan rekreasi yang mengarah kepada rekreasi ibadah/rohani.

Gambar 6
Persentase Lansia Yang Ingin Melakukan Rekreasi Ibadah
(Jumlah Responden = 153 Orang)



Sumber: Hasil Analisis, 2011.

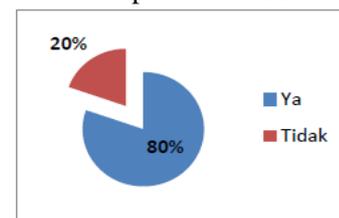
Jumlah lansia yang membutuhkan dan ingin melakukan rekreasi ibadah lebih besar dibandingkan dengan jumlah lansia yang tidak membutuhkan dan ingin untuk melakukan rekreasi ibadah. Pada dasarnya, setiap orang pasti membutuhkan ketentraman dengan cara memahami dan mempertebal hal-hal yang bersifat kerohanian. Tetapi ada sebagian lansia yang tidak membutuhkan rekreasi ibadah, karena mungkin mereka beranggapan bahwa dengan ibadah yang saat ini mereka lakukan di lingkungan rumah itu sudah memberikan ketenangan, sehingga mereka tidak memerlukan kegiatan rekreasi ibadah di luar lingkungan rumah. Untuk mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi kebutuhan lansia akan rekreasi ibadah, maka dilakukan uji

statistik agar dapat terlihat variabel apa saja yang berhubungan dengan kebutuhan akan rekreasi ibadah ini. Tetapi, hasil yang diperoleh adalah tidak ada satu variabel pun yang berhubungan dengan kebutuhan seorang lansia akan kegiatan rekreasi ibadah.

D. Bersosialisasi

Sebagai makhluk sosial, semua orang pasti butuh bersosialisasi, begitu pula dengan lansia. Seorang lansia memiliki kebutuhan sosial dimana mereka butuh bermasyarakat atau berkomunikasi dengan orang lain. Jumlah lansia yang membutuhkan dan ingin bersosialisasi ditunjukkan pada gambar 7.

Gambar 7
Persentase Lansia Yang Ingin Bersosialisasi
(Jumlah Responden = 153 Orang)



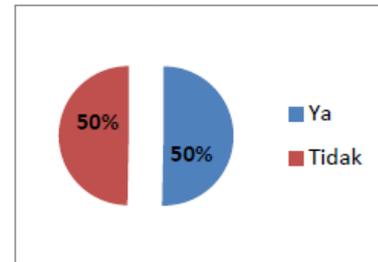
Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Lansia di Kota Bandung mayoritas membutuhkan dan ingin bersosialisasi. Mereka masih ingin berada di antara orang-orang, bersosialisasi juga merupakan suatu bentuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri bagi lansia. Dengan bersosialisasi, rasa bosan dan rasa sepi yang sering dirasakan lansia dapat diminimalisir. Tetapi ada sebagian kecil lansia yang tidak membutuhkan dan sudah tidak ingin bersosialisasi lagi. Salah satu alasan seseorang melakukan rekreasi adalah untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat, tetapi bagi lansia yang sudah tidak nyaman berada di keramaian, maka bersosialisasi menjadi salah satu hal yang sudah tidak dibutuhkan lagi.

E. Memperoleh Informasi dan Pengetahuan
Ketika seseorang bersantai dan mencari kesenangan, orang tersebut sekaligus dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Informasi dan pengetahuan itu tidak selalu diperoleh melalui kegiatan-kegiatan yang menyita fokus seseorang. Dengan menonton televisi, mendengarkan radio, berbincang-bincang dengan orang lain, membaca koran/majalah, seseorang sudah dapat memperoleh informasi baru untuk memperkaya pengetahuannya. Persentase lansia yang membutuhkan dan ingin memperoleh informasi dan pengetahuan akan ditunjukkan pada gambar 8.

Jumlah lansia yang membutuhkan informasi dan pengetahuan sebanding dengan jumlah lansia yang sudah tidak membutuhkan informasi dan pengetahuan tambahan. Teori mengenai lansia yang didapatkan dari literatur menjelaskan bahwa pada suatu waktu, lansia ingin melepaskan diri dari segala ikatan social yang dimilikinya, hal itu yang mungkin melatarbelakangi beberapa lansia yang sudah tidak butuh dan tidak ingin memperoleh informasi dan pengetahuan. Mereka sudah tidak ingin terikat dengan kondisi sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Untuk mengidentifikasi variabel apa saja yang berhubungan dengan kebutuhan akan informasi dan pengetahuan ini, perlu dilakukan uji statistik. Hasil yang diperoleh dari uji statistik itu menunjukkan bahwa variabel status pernikahan, pendidikan terakhir, dan pekerjaan memiliki hubungan dengan variabel kebutuhan akan informasi dan pengetahuan.

Gambar 8
Persentase Lansia yang Ingin Memperoleh Informasi dan Pengetahuan
(Jumlah Responden = 153 Orang)



Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Status pernikahan menjadi salah satu variabel yang dinilai memiliki hubungan dengan variabel kebutuhan akan informasi dan pengetahuan. Nilai keeratan yang terbentuk adalah 0,141 yang artinya hubungan lemah. Terlihat bahwa lansia yang sudah tidak memiliki pasangan itu lebih pasif dibandingkan lansia yang masih memiliki pasangan. Lansia yang sudah tidak memiliki pasangan cenderung tidak membutuhkan hal yang terkait dengan lingkungan sosial di sekitarnya, terlihat dari jumlah lansia yang sudah tidak memiliki pasangan dan sudah tidak membutuhkan ataupun sudah tidak ingin memperoleh informasi dan pengetahuan dan variabel lain sebelumnya. Selain status pernikahan, variabel pendidikan terakhir dan pekerjaan juga dinilai memiliki korelasi dengan variabel kebutuhan akan informasi dan pengetahuan.

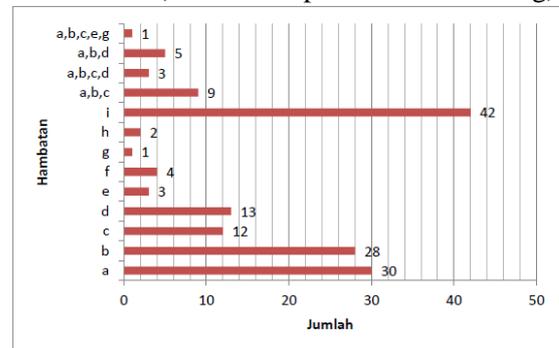
5.4 Kendala dan Alasan Lansia dalam Melakukan Rekreasi

Dalam melakukan kegiatan rekreasi, setiap orang memiliki alasan-alasan tertentu yang melatarbelakangi maksud dari dilakukannya rekreasi tersebut (Yoeti, 1983). Disamping itu, pada saat seseorang akan memanfaatkan fasilitas umum berupa sarana prasarana rekreasi, terkadang ditemukan beberapa hambatan pada saat mengaksesnya. Semakin

bertambahnya usia seseorang, maka kendala yang ditemukan juga akan semakin banyak dan terkadang semakin rumit. Hal itu yang menyebabkan seorang lansia tidak ingin atau belum pernah melakukan rekreasi ke luar lingkungan rumah ketika mereka sudah menginjak usia lanjut.

Kendala yang paling dirasakan oleh lansia ketika akan melakukan rekreasi adalah kendala fisik tubuh mereka sendiri. Faktor kesehatan fisik dari lansia itu terkadang menjadi faktor utama yang menghambat lansia dalam beraktivitas. Semakin bertambah usia seseorang, maka kondisi fisiknya pun cenderung akan semakin lemah. Tidak hanya ketika mereka akan berekreasi, pada saat mereka melakukan kegiatan sehari-hari pun kondisi fisik sering menjadi kendala. Kendala lainnya yang dirasakan adalah kendala finansial, dimana kebanyakan lansia sudah tidak memiliki pekerjaan lagi, sehingga mereka hanya akan menggunakan uang yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Ketika akan melakukan rekreasi di luar lingkungan tempat tinggal, dibutuhkan uang yang lebih dari jumlah yang mereka butuhkan sehari-hari. Mereka membutuhkan uang dengan jumlah yang lebih itu untuk membayar tarif masuk dari objek wisata yang mereka kunjungi, untuk membayar biaya transportasi yang mereka gunakan, serta terkadang untuk membeli barang-barang yang mungkin dijual di objek wisata tersebut.

Gambar 9
Hambatan Yang Dialami Lansia Ketika Berekreasi (Jumlah Responden = 153 Orang)



Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Keterangan:

- a: sudah tidak kuat beraktivitas lagi
- b: tidak memiliki cukup biaya
- c: tidak ada waktu
- d: tidak nyaman berada di keramaian
- e: kendala transportasi
- f: tidak ada objek rekreasi yang menarik
- g: tidak ada teman
- h: lainnya
- i: tidak ada hambatan

Bagi lansia yang masih bekerja, faktor waktu menjadi salah satu kendala yang mereka miliki. Sebagian besar waktu yang mereka miliki akan mereka gunakan untuk bekerja dan jarang sekali menggunakan waktu libur mereka untuk berekreasi. Bahkan ada beberapa lansia yang hanya seorang ibu rumah tangga juga menjadikan waktu sebagai kendala mereka pada saat akan melakukan rekreasi di luar lingkungan tempat tinggal. Hal itu menggambarkan bahwa terdapat lansia yang sudah nyaman dan senang dengan kegiatan sehari-harinya sehingga mereka tidak menyempatkan diri atau sengaja menyisihkan waktu untuk melakukan rekreasi ke luar lingkungan tempat tinggalnya. Selain faktor waktu, kendala lainnya berupa faktor psikologis seorang lansia, dimana mereka terkadang sudah tidak merasa nyaman lagi berada di tempat yang terlalu ramai. Mereka lebih membutuhkan tempat yang tenang dan nyaman atau tempat yang dapat memberikan dampak baik bagi kesehatan mereka.

Variabel hambatan ketika melakukan rekreasi ini kemudian dilakukan uji statistik untuk melihat keterkaitannya dengan variabel lainnya. Salah satu variabel karakteristik lansia yang memiliki korelasi dengan hambatan seorang lansia dalam melakukan kegiatan rekreasi adalah tingkat kesejahteraan. Nilai keeratan yang terbentuk dari hubungan kedua variabel tersebut adalah 0,341 yang artinya hubungan lemah.

5.5 Pengaruh Faktor Tingkat Kesejahteraan dan Lokasi Tempat Tinggal terhadap Kegiatan Rekreasi yang Dilakukan oleh Kelompok Usia Lanjut di Kota Bandung

Dari beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi lansia dalam melakukan kegiatan rekreasi, diasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan dan lokasi tempat tinggal menjadi faktor-faktor yang paling mempengaruhi dan menyebabkan adanya perbedaan pada kegiatan rekreasi yang dilakukan. Tingkat kesejahteraan seorang lansia mungkin akan berpengaruh kepada jenis kegiatan rekreasi yang dilakukan dan lokasi yang dikunjungi, sedangkan lokasi tempat tinggal lansia akan lebih berpengaruh pada objek tujuan rekreasi yang mungkin dikunjungi. Pada bagian ini nantinya, akan dipaparkan mengenai karakteristik dan perbedaan kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh lansia di Kota Bandung berdasarkan tingkat kesejahteraan dan lokasi tempat tinggal.

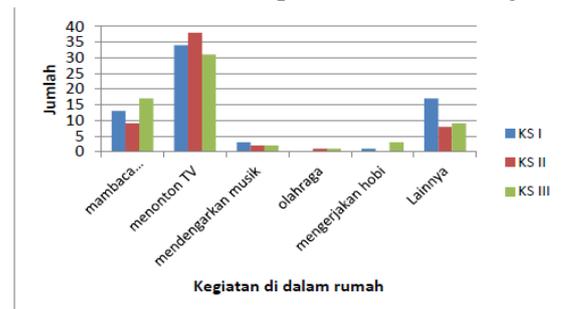
Dari hasil yang didapatkan melalui pengumpulan data primer, terdapat 11 objek tujuan rekreasi di Kota Bandung yang sering menjadi tujuan kelompok usia lanjut ketika melakukan kegiatan rekreasi. Objek-objek tersebut adalah Alun-alun Kota Bandung (Masjid Agung), Taman Tegallega, Taman

Lalu Lintas, kebun binatang, Pasar Minggu Gasibu, Taman Lansia, Punclut, Pasar Baru, Masjid Cipaganti, Bandung Super Mall, dan Istana Plaza.

A. Tingkat Kesejahteraan

Dalam mengidentifikasi jenis kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh lansia, kegiatan rekreasi yang dimaksud akan dibagi ke dalam dua kategori menjadi kegiatan rekreasi di dalam rumah dan kegiatan rekreasi di luar rumah, seperti yang dilakukan pada subbab sebelumnya. Dari hasil yang diperoleh, tidak ada perbedaan yang signifikan pada kegiatan yang dilakukan oleh lansia di dalam rumah antara lansia dengan tingkat kesejahteraan KS I, KS II, dan KS III. Perbedaan itu ditunjukkan pada gambar 10.

Gambar 10
Perbedaan Kegiatan Rekreasi yang Dilakukan didalam Rumah oleh Lansia KS I, KS II, dan KS III (Jumlah Responden = 153 Orang)

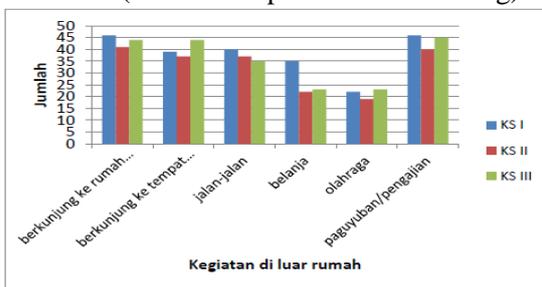


Sumber: Hasil Analisis, 2011

Ditemukan bahwa tidak ada pola yang terbentuk dengan jelas dari jenis kegiatan pemanfaatan waktu luang di dalam rumah yang dilakukan oleh lansia KS I, KS II, dan KS III. Pada beberapa kegiatan yang memang menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh lansia, lansia KS I, KS II, dan KS III juga melakukannya walaupun jumlah lansia yang melakukannya tidak sama besar. Begitu pula dengan jenis kegiatan rekreasi yang dilakukan di luar rumah. Tidak ada perbedaan yang sangat terlihat. Hanya pada jenis kegiatan

belanja yang terlihat perbedaan cukup jelas antara lansia KS I dengan lansia KS II dan KS III. Kegiatan belanja yang biasa dilakukan oleh lansia KS I sudah menjadi kegiatan rutin lansia KS I, berbeda dengan lansia KS II dan KS III yang kegiatan belanjanya lebih kepada pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun tersier.

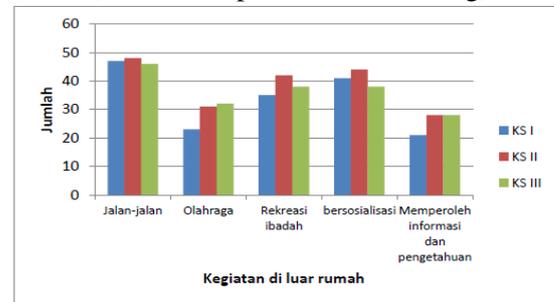
Gambar 11
Perbedaan Kegiatan Rekreasi yang Dilakukan di Luar Rumah oleh Lansia KS I, KS II, dan KS III (Jumlah Responden = 153 Orang)



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Untuk permintaan kelompok lansia di Kota Bandung akan jenis kegiatan yang mereka butuhkan atau yang ingin mereka lakukan untuk mengisi waktu luang yang dimiliki akan ditunjukkan pada gambar 4.34. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data primer adalah perbedaan antara lansia KS I, KS II, dan KS III juga tidak terlalu signifikan. Pola yang terlihat adalah jumlah permintaan dari lansia dengan tingkat kesejahteraan KS I akan keseluruhan kegiatan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan lansia dengan tingkat kesejahteraan KS II dan KS III. Hal itu mengidentifikasi bahwa kebutuhan atau permintaan akan kegiatan rekreasi dari lansia golongan KS I, tidak sebanyak dan lebih tidak variatif dibandingkan dengan lansia golongan KS II dan KS III. Kebutuhan lansia golongan KS I terbentur oleh hambatan yang sering mereka jumpai ketika beraktivitas, khususnya pada saat melakukan kegiatan rekreasi, sehingga jenis permintaannya menjadi tidak banyak dan lebih tidak bervariasi.

Gambar 12
Perbedaan Kegiatan Rekreasi Yang Dibutuhkan Oleh Lansia KS I, KS II, dan KS III (Jumlah Responden = 153 Orang)



Sumber: Hasil Analisis, 2011.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat 11 objek tujuan rekreasi di Kota Bandung yang sering menjadi tujuan kelompok usia lanjut ketika melakukan kegiatan rekreasi. Pada kenyataannya, tidak semua lansia mengunjungi lokasi-lokasi tersebut. Lokasi yang dikunjungi oleh lansia dengan tingkat kesejahteraan KS I tidak sebanyak lansia dengan tingkat kesejahteraan KS II ataupun KS III. Dan jumlah lansia KS I yang mengunjungi objek-objek tersebut pun tidak sebanyak lansia KS II dan lansia KS III.

B. Lokasi Tempat Tinggal

Objek tujuan rekreasi yang paling sering dikunjungi oleh lansia yang tinggal di wilayah pusat Kota Bandung adalah Taman Tegallega, Kebun Binatang Kota Bandung, dan Alun-alun Kota Bandung. Taman Tegallega dan Alun-alun menjadi objek tujuan rekreasi yang sering dikunjungi mungkin dikarenakan letaknya yang tidak jauh dari lokasi tempat tinggal lansia, sehingga mereka tidak perlu melakukan perjalanan yang cukup jauh pada saat akan berekreasi. Disamping itu, kedua objek tujuan rekreasi tersebut tidak memasang tarif yang tinggi. Kebun binatang menjadi salah satu objek yang juga sering dikunjungi karena kebanyakan dari lansia tersebut melakukan kegiatan rekreasi sekaligus menemani cucu mereka berekreasi. Jumlah lansia yang mengunjungi Taman Tegallega dan Kebun

Binatang sebanyak 7 sampai 9 orang, sedangkan lansia yang mengunjungi Alun-alun sebanyak 4 sampai 6 orang. Objek tujuan rekreasi yang paling jauh yang dijangkau oleh lansia di wilayah pusat adalah punclut.

Lansia yang tinggal di wilayah transisi paling banyak yang berekreasi ke Gasibu, sebanyak 16 sampai 19 lansia yang tinggal di wilayah transisi memilih Gasibu sebagai objek tujuan rekreasi. Selain Gasibu, Kebun Binatang dan Taman Lansia juga menjadi objek tujuan rekreasi yang cukup banyak dikunjungi oleh lansia. Lansia yang tinggal di wilayah pinggir Kota Bandung, lebih banyak yang mengunjungi Punclut, Gasibu, dan Kebun Binatang. Sebanyak 13 sampai 15 lansia yang tinggal di wilayah pinggir Kota Bandung mengunjungi Punclut dan Gasibu, sedangkan 10 sampai 12 lansia mengunjungi Kebun Binatang.

Pola yang terbentuk dari ketiga lokasi tempat tinggal lansia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hanya saja, terdapat kecenderungan dimana seorang lansia akan lebih dahulu memilih objek tujuan rekreasi yang letaknya dekat dengan tempat tinggalnya. Apabila mereka ingin mengunjungi objek tujuan rekreasi lainnya, mereka baru akan memilih objek tujuan rekreasi yang cukup dikenal di kalangan masyarakat dan yang sesuai dengan kebutuhan dari lansia.

6. Kesimpulan

Kelompok usia lanjut di Kota Bandung merupakan kelompok masyarakat yang dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat aktif, dilihat dari masih banyaknya lansia yang berkegiatan di Kota Bandung ini. Ada lansia-lansia yang masih bekerja, tetapi sebagian besar dari mereka sudah tidak bekerja. Bagi lansia yang sudah tidak bekerja atau yang

memang tidak bekerja, waktu yang mereka miliki digunakan untuk melakukan kegiatan rutin sehari-hari dan sesekali melakukan kegiatan untuk melepas kebosanan. Oleh karena itu, kelompok lansia tersebut juga masih membutuhkan kegiatan rekreasi sebagai salah satu pilihan kegiatan untuk mengisi waktu mereka, yang mayoritas adalah waktu luang. Kegiatan rekreasi yang biasanya dilakukan merupakan kegiatan rekreasi yang tidak memerlukan biaya yang besar, karena lansia-lansia tersebut sudah tidak memiliki penghasilan, sehingga tidak semua dari mereka menyisihkan uang yang mereka punya untuk melakukan kegiatan rekreasi. Jenis kegiatan rekreasi yang sudah sering mereka lakukan adalah berkunjung ke rumah saudara atau kerabat, jalan-jalan, menghadiri paguyuban/pengajian, atau bahkan sekedar untuk menonton televisi dan membaca di rumah. Pada dasarnya, lansia masih membutuhkan kegiatan seperti bersosialisasi, jalan-jalan, olahraga, menghadiri pengajian atau ceramah untuk memperdalam ilmu agama, dan memperoleh informasi ataupun pengetahuan walaupun proporsi jumlah lansia yang membutuhkan dan yang tidak itu berbeda di tiap jenis kegiatannya. Faktor-faktor atau karakteristik individu lansia yang cukup mempengaruhi lansia dalam pemilihan beberapa jenis kegiatan rekreasi adalah jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Tetapi hubungan yang terbentuk pun tidak kuat, sehingga pada intinya, karakteristik individu lansia tidak selalu mempengaruhi permintaan lansia dalam kegiatan rekreasi. Jenis rekreasi yang paling diinginkan oleh lansia di Kota Bandung adalah rekreasi alam dan rekreasi fisik, dan ketika mereka melakukan kedua rekreasi tersebut bersama dengan orang lain, maka secara tidak langsung mereka juga melakukan rekreasi sosial. Lansia juga membutuhkan beberapa fasilitas-fasilitas di objek tujuan rekreasi yang

khusus diperuntukkan bagi mereka, seperti tempat duduk, track berjalan yang datar, dan pegangan tangan untuk mempermudah pergerakan mereka. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada jenis kegiatan rekreasi yang dilakukan antara lansia dengan tingkat kesejahteraan yang berbeda. Dan wilayah tempat tinggal seorang lansia juga tidak terlalu berpengaruh terhadap lokasi tujuan rekreasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Arief Rosyidie, Drs., MSP., M.Arch., Ph.D untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung: Bandung dalam Angka 2005- 2009
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2010
- BBC News. 2010. *London's Hyde Park to get Pensioner Playground.* http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/england/london/8506302.stm. diakses pada 29 Maret 2011.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. *Potensi Kepariwisata Kota Bandung.* Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil: Data Pemutakhiran Kecamatan Bandung Tahun 2008
- Gaynor, Borade. *Recreational Activities for the Elderly.* <http://www.buzzle.com/articles/recreational-activities-for-the-elderly.html>. diakses pada 29 Maret 2011.
- Hamid, Almisar. 2007. *Subsidi Langsung Tunai dalam Tinjauan Kesejahteraan Sosial.* Diakses dari <http://bp.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=456> pada 20 Februari 2011
- Hays, Jeffery. 2008. *Elderly People, Retirement and Graying of China.* <http://factsanddetails.com/china.php?itemid=106&catid=4&subcatid=21>. diakses pada 31 Juli 2011.
- Komisi Nasional Lanjut Usia. 2010. *Aksesibilitas dan Kemudahan dalam Penggunaan Sarana dan Prasarana.* Jakarta: Komisi Nasional Lanjut Usia.
- No Name. www.Travelpod.com. Diakses pada tanggal 20 Februari 2011.
- Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2004- 2013
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung: Angkasa.